

HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN RELIGIUSITAS PADA MAHASISWA

Dewi Yasinta Dewi; Muhammad Japar
Psikologi, Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Dalam kehidupan kampus yang penuh dinamika, pemaafan berperan penting dalam meredakan konflik dan memperkuat kohesi sosial. Pemahaman mendalam tentang bagaimana aspek religiusitas berkontribusi pada kecenderungan memaafkan dan memperbaiki hubungan sosial di kalangan mahasiswa dapat memberikan wawasan yang berarti dalam pengembangan program pembinaan karakter di institusi pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pemaafan dan interaksi sosial dengan religiusitas pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional dengan sampel terdiri dari 221 mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta yang dipilih dengan purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur pemaafan, interaksi sosial, dan religiusitas. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda melalui program SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemaafan dan interaksi sosial terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan pemaafan memberikan kontribusi positif sebesar 17,33% dan interaksi sosial sebesar 0,33%, serta mayoritas responden menunjukkan tingkat religiusitas yang tinggi. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya pemaafan dan interaksi sosial dalam membangun hubungan yang lebih baik antar mahasiswa, serta saran bagi orang tua dan mahasiswa untuk meningkatkan religiusitas dan kualitas hubungan sosial melalui pemahaman dan praktik pemaafan yang lebih baik.

Kata Kunci: pemaafan, interaksi sosial, religiusitas, mahasiswa

Abstract

In campus life which is full of dynamics, forgiveness plays an important role in reducing conflict and strengthening social cohesion. An in-depth understanding of how aspects of religiosity contribute to the tendency to forgive and improve social relationships among students can provide meaningful insight into the development of character development programs in educational institutions. This study aims to investigate the relationship between forgiveness and social interaction with religiosity among university students. A quantitative correlational research design was employed, involving a sample of 221 active students from Universitas Muhammadiyah Surakarta, selected through purposive sampling. Data were collected using a questionnaire assessing forgiveness, social interaction, and religiosity. Data analysis was performed using multiple regression analysis via SPSS software. The results indicate a significant relationship between forgiveness and social interaction in relation to the religiosity of students at Universitas Muhammadiyah Surakarta, with forgiveness contributing positively at 17.33% and social interaction at 0.33%. Furthermore, the majority of respondents exhibited a high level of religiosity. This research provides insights into the importance of forgiveness and social interaction in fostering better relationships among students, along with recommendations for parents and students to enhance religiosity and the quality of social relationships through improved understanding and practice of forgiveness.

Keywords: *forgiveness, social interaction, religiosity, university students*

1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia dalam berinteraksi sosial akan menemukan kesalahan yang tidak disengaja maupun disengaja. Sebagai makhluk sosial yang baik tentunya akan berpikir bahwa saling memaafkan untuk menjaga tali silaturahmi tetap terjaga menjadi salah satu jalan bisa berinteraksi dengan nyaman antar sesama. Fenomena ini terjadi di kalangan beberapa mahasiswa. Kekerasan fisik diketahui menjadi problematika yang kerap kali muncul. Hubungan yang terjalin antar siswa tidak semua bersifat positif. Terdapat hubungan dengan emosi negatif seperti sakit hati, kecewa, perasaan disakiti dan dikhianati oleh individu lain hingga kerap kali menyebabkan munculnya balas dendam, baku hantam, cacian dan perdebatan (Darmayanti et al., 2024). Pemaafan (*forgiveness*) memiliki dua dimensi: pertama, dimensi sekuler yang erat kaitannya gejala psikologis sosial, serta dimensi transenden atau kerohanian yang bersumber dari agama (McCullough & Worthington, 1999). Religiusitas menjadi salah satu unsur esensial dari sikap memaafkan (Davis et al., 2013).

Salah satu penelitian (Darmayanti et al., 2024), ditemukan bahwa persepsi religiusitas siswa mempengaruhi sikap memaafkan sebesar 33,6%. Dimana 66,4 % sisanya kemungkinan disebabkan oleh faktor lainnya baik faktor internal yakni faktor dari dalam diri seseorang maupun faktor eksternal seperti rasa empati, reaksi pelaku, refleksi diri, komitmen keagamaan, kualitas hubungan, serta faktor pribadi.

Dari hasil perhitungan korelasi pada penelitian terdahulu pada penelitian (Darmayanti et al., 2024), diperoleh korelasi yang erat antara sikap memaafkan dengan tingkat religiusitas pada mahasiswa fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Hal ini disimpulkan dari koefisien korelasi $r_{xy}=0,580$ serta $p<0,008$. Dimana semakin tinggi kemampuan memaafkan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat religius mereka. Sehingga hipotesis dalam penelitian yang diajukan menjadi diterima. Dari penelitian didapatkan hasil sebanyak 33,6 % mahasiswa memiliki pendapat bahwa sudut pandang religius berpengaruh terhadap kemampuan memaafkan seseorang. Dan 66,4% kemungkinan disebabkan oleh faktor lainnya bukan hanya dari faktor internal namun bisa juga karena faktor eksternal. Adapun mean hipotetik serta mean empirik *forgiveness* tergolong dalam kategori rendah, dengan rerata hipotetik sebesar 55 serta SD sebesar 9,98. Sehingga dapat disimpulkan, mahasiswa pada kelas reguler A fakultas psikologi Universitas Medan Area memiliki kecenderungan menolak rangsang emosi negatif dikarenakan mahasiswa memiliki pegangan ajaran agama yang bagus dari lingkungan keluarga ataupun kampus. Sedangkan pada hubungan pemaafan dengan interaksi sosial pada penelitian terdahulu dari salah satu penelitian (Ayun, Q., 2020), ditemukan terdapat hubungan erat antara

variabel kemampuan berinteraksi sosial dengan variabel pemaafan yang ditunjukkan oleh nilai korelasi Pearson sebesar $p=0,000$ ($p<0,01$). Sebanyak 46 % dari skor pemaafan memberi sumbangan pada hubungan sosial antar individu. Berdasarkan analisis didapatkan adanya hubungan bernilai positif antara dua variabel yang diteliti sehingga hipotesis dapat diterima. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darby dan Schlenker (1982) ditemukan bahwa guna mengatasi konflik atau permasalahan antar pribadi, ungkapan maaf sangat efektif dilayangkan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap kesalahan yang telah diperbuat.

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan secara random pada beberapa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta bahwa mereka paham tentang pemaafan dalam agama memang diwajibkan memaafkan dan jika marah tidak boleh lebih dari 3 hari. Pada proses memaafkan pun terdapat beragam cara mulai dari yang membutuhkan waktu untuk memaafkan, memaafkan secara langsung, yang memiliki batas dalam memaafkan hingga terdapat permasalahan yang tidak dapat dimaafkan. Namun, saat berinteraksi dan berkomunikasi selanjutnya hanya seperlunya saja. Dalam permasalahan yang dialami oleh subjek hanya pernah mengalami masalah secara verbal.

Al-Attas (1981) menyatakan bahwa konsep agama yang berasal dari istilah Islam "Din" berbeda dengan konsep agama Barat. Secara ringkas, istilah din mempunyai empat arti: 1) kewajiban, 2) ketaatan, 3) Kebijaksanaan dalam berkuasa, dan 4) kecenderungan yang bersifat alamiah. Makna-makna tersebut digabungkan menjadi satu makna yang mengacu pada keyakinan, keimanan (akidah), dan pengamalan ajaran (karakter muslim) yang dianut umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa diungkapkan Hawari (1996). Dikatakannya, religiusitas adalah kedalaman keimanan dan keimanan beragama (akidah) yang diungkapkan dengan melaksanakan salat sehari-hari, berdoa, membaca Alkitab, dan menjalani hidup sesuai ajaran agama dan keyakinan yang dianut.

Glock dan Stark (dalam Sungadi, 2020) mengartikan definisi religiusitas yakni kepercayaan pada suatu keyakinan agama serta pengaruh ajarannya pada keseharian masyarakat. Sedangkan Dister (1994) mendefinisikan religiusitas sebagai pendalaman agama yang ada pada diri individu. Ia mengatakan umat suatu agama biasanya memiliki keterikatan tanpa syarat terhadap zat-zat yang mereka yakini sebagai sumber kebaikan. Analisis kritis terhadap definisi religiusitas menurut Glock dan Stark (1988) adalah bahwa definisi tersebut berfokus pada kepercayaan serta efek dari kepercayaan tersebut. Di sisi lain, kritik terhadap pandangan Dister (1990) adalah tidak memberikan penjelasan mengenai bidang keagamaan. Glock dan Stark (1988) dan Paloutzian (1996) mengidentifikasi dimensi religiusitas menjadi lima: dimensi ideologi (keyakinan agama), dimensi konsekuensial (pengalaman), dimensi

ritual (praktik agama), dimensi intelektual (pengetahuan agama) dan dimensi pengalaman (apresiasi).

Perubahan pada perkembangan religiusitas remaja, menurut Thouless (1992) dipengaruhi oleh empat faktor, yakni: (1) Adanya tekanan sosial, termasuk dalam bidang pengajaran, pendidikan ayah dan ibu, tekanan dari lingkungan sekitar serta, tradisi sosial; (2) Pengalaman indah, harmonis dan baik, serta adanya konflik moral dapat membentuk sikap keagamaan, (3) Kebutuhan akan rasa aman, cinta, penghargaan diri, cinta serta adanya ancaman kematian; (4) ragam hasil pemikiran bahasa atau kecerdasan (Afiatin, 2016).

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto & Sulistyowati, 2013), koneksi sosial yang berjalan secara dinamis disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi tersebut bisa terjadi antar individu, antar individu dengan kelompok lainnya serta antar kelompok. Dalam penelitian ini ketiga interaksi tersebut dilakukan. Nashori (2008) (dalam Fitriani & Agung, 2018), menjelaskan bahwa manusia memiliki banyak peluang saat berinteraksi dengan sesamanya. Ini termasuk peluang untuk berhubungan baik dengan lebih intens atau sebaliknya. Interaksi yang dapat menyebabkan pertentangan jika seseorang merasa disakiti individu lain sehingga merasa marah pada lubuk hati mereka, tetapi mereka dapat menyembunyikan amarah ini dengan berperilaku agresif, yang pada gilirannya akan memicu sikap balas dendam terhadap individu yang menyakitinya. Konflik atau pertentangan inilah yang membuat koneksi antar individu memburuk sehingga harus diselesaikan.

Menurut Soekanto (dalam Kaulan, Yunindyawati dan Waspo, 2023) menyebutkan bahwasanya aspek kontak sosial dan komunikasi menyebabkan terjadinya interaksi sosial. Aspek kontak sosial ialah kejadian yang menghasilkan adanya interaksi antar manusia Mulyana (2014). Sedangkan aspek komunikasi ialah transfer pengetahuan, konsep, ide, tindakan baik dan informasi sebagai pengirim atau penyampai maupun kepada orang lain sebagai pemancar. Ancok dan Suroso (2001) mengemukakan bahwa kuatnya hubungan positif sosial siswa menghasilkan hubungan baik yang harmonis. Contoh bentuk interaksi positif tersebut adalah kerjasama baik di lingkup sekolah, saat kerja kelompok, saat melakukan penyelesaian masalah yang dihadapi siswa, komunikasi yang lebih toleran, sikap saling menghargai serta berterima kasih. Siswa senang bekerja sama untuk memecahkan kesulitan belajar. Hubungan sosial positif antar peserta didik akan menghasilkan perasaan saling menghargai, menghormati serta kondisi pembelajaran yang kondusif dan nyaman, sehingga meningkatkan prestasi akademik di lingkungan sekolah.

Interaksi sosial dalam bidang sosiologi diartikan sebagai proses saling terhubung antar individu, antar individu dengan kelompok, atau kelompok. Interaksi sosial tidak mungkin

terjadi jika seseorang bersentuhan secara langsung dengan hal yang kurang mempengaruhi sistem saraf sama sekali. Interaksi sosial yang berkelanjutan didasarkan pada faktor-faktor seperti peniruan, sugesti, identifikasi, dan empati. Fase remaja merupakan fase dimana gejolak emosi memuncak, merupakan masa pasang surut dan transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada keadaan psikologis seperti itu, agama memiliki peran esensial di dalam kehidupan para remaja. Agama memiliki banyak hal yang dilarang dan diperbolehkan yang dapat dijadikan menjadi pedoman keyakinan oleh remaja. Agama yang dipeluk generasi muda ialah dari hasil hubungan sosial mereka dengan sekitarnya. Faktor tersebut mempengaruhi ketaatan remaja ketika melakukan kegiatan keagamaan. (Kaulan, Yunindyawati & Waspodo, 2023)

Interaksi sosial adalah tahap di mana orang-orang mulai berhubungan satu sama lain. Orang berinteraksi satu sama lain, saling mengenal, saling memahami, dan bekerja sama. Hal tersebut membawa orang menjadi senang, gembira, sedih, emosi, sakit, dan bahkan mengalami konflik atau pertentangan (H.F.Nashori, 2008). Menurut Rostiana (1999), orang yang tidak mampu membentuk hubungan sosial mudah mengembangkan konflik interpersonal. Konflik interpersonal dianggap memiliki dampak terbesar pada individu. Dampak negatif konflik interpersonal terhadap individu antara lain trauma, kemarahan, kebencian, balas dendam, kepasifan, hilangnya kepercayaan dan semangat, penghindaran, kecemasan, kekhawatiran, ketakutan, stres, depresi, dll (F.Nagatsu, 2012). Pertanyaan terkait siapa, kapan, dimana, dan bagaimana konflik terjadi mempunyai efek signifikan pada kondisi perkembangan psikologis seseorang.

McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Worthington, Brown, dan Hight, 1998 (dalam kusprayogi yogi, 2016) berpendapat bahwa, pemaafan didefinisikan sebagai rangkaian dorongan untuk mendorong seseorang untuk berhenti membalas dendam dan mengurangi keinginan untuk berunding menggunakan bantuan pihak lain dengan pihak yang menyakiti,. Nashori (2014) mengartikan pemaafan ialah kesediaan dari seseorang untuk melupakan hal yang menyakitkan dan menumbuhkan perasaan serta hubungan positif dengan individu yang telah menyakitinya. Terdapat empat golongan konseptual yang mempengaruhi pemaafan menurut McCullough, Rachal, Sandage, Everett, Worthington, Brown, dan Hight (1998), yakni: (a) sosial-kognitif; (b) Tingkatan serangan atau rasa sakit; (c) hubungan atau koneksi antar pribadi; dan (d) karakter pribadi individu. Menurut McCullough et al. (1998), individu ekstrovert lebih mudah memaafkan karena mereka memiliki sifat terbuka, sosial, kooperatif, asertif, jujur, tidak egois, empatik, fleksibel, sopan serta bersahabat. Sebaliknya, individu

introvert cenderung kurang terbuka, tidak asertif, suka menutupi yang mereka rasakan dan lebih pendiam.

(Worthington dan Scherer dalam Ayun, 2020) sikap memaafkan adalah strategi koping yang berfokus secara emosional untuk mengurangi stres, meningkatkan kualitas dalam hubungan, kondisi kesehatan seseorang, dukungan sosial, serta religiusitas. Remaja bisa menggunakan tindakan memaafkan untuk melepas seluruh penderitaan yang dialaminya, seperti dendam, depresi, stres, pemikiran yang berat, serta emosi yang menyakitkan. Tanda selesainya konflik ialah adanya perasaan memaafkan serta menerima terhadap kejadian, situasi dan pelaku. Ruskin (F. Nashori, 2014) mengatakan bahwasanya individu pemaf jarang terlibat konflik dikarenakan pengampunan adalah cara untuk mencegah konflik dan memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan berjangka pendek maupun panjang (Fincham, Beach, Davila, 2004). Hal ini menjelaskan jika sikap pemaaf ialah satu diantara banyaknya metode yang dapat diterapkan guna menyelesaikan konflik dengan tepat.

Teori pemaafan dalam psikologi positif terdapat pada pemikiran beberapa tokoh. Enright mendefinisikan sikap memaafkan sebagai suatu sikap yang dihasilkan dari perlakuan terhadap seseorang yang telah melakukan sesuatu yang menyinggung dirinya. Di sisi lain, Hughes (1975) meyakini bahwa sikap memaafkan adalah cara untuk meningkatkan keharmonisan sosial dalam lingkungan komunitas. Hal ini juga diungkapkan oleh McCullough pemaafan dapat digunakan sebagai motivator untuk mengubah seseorang, membuat mereka cenderung tidak melakukan pembalasan dan mengurangi keinginan mereka untuk memisahkan atau menjauhkan diri dari seseorang yang telah melakukan sesuatu yang menyakitkan. Philpot. C. Sebuah buku yang disusun oleh American Psychological Association mengumpulkan pendapat dari orang-orang terkemuka mengenai topik forgiveness. Oleh karena itu, kesimpulan yang dapat diambil adalah pengampunan terjadi ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berada dalam situasi yang menyakitkan dan merasa seharusnya mendapat perlakuan yang lebih baik (Ardani, 2020: 171).

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an tentang hubungan religiusitas dengan pemaafan dalam Surah Al-Imran (3:134) yang berbunyi

الَّذِينَ يُبْفِئُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Menurut Batubara (2021), Ayat ini menggambarkan karakter orang-orang yang saleh, yaitu mereka yang tidak hanya mengendalikan amarah, tetapi juga memaafkan kesalahan orang

lain. Pemaafan di sini menjadi salah satu ciri utama dari orang yang bertakwa, yang selalu berusaha memperbaiki diri dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti berasumsi bahwa pemaafan dan interaksi sosial berpengaruh signifikan dengan religiusitas seseorang dalam bersosialisasi sehari-hari. Pemaafan berpengaruh signifikan terhadap religiusitas dan interaksi sosial berpengaruh signifikan terhadap religiusitas. Pada penelitian ini penulisan ingin mengetahui apakah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta mayoritas yang menjadi responden sudah memiliki pemaafan dan interaksi sosial yang baik. Harapan penulis sebagai peneliti dapat ditindak lanjuti oleh instansi dan individu untuk mencegah permasalahan ini sehingga angka religiusitas semakin meningkat untuk saling memaafkan dan tetap berinteraksi sosial dengan baik.

Pemaafan adalah konsep penting dalam psikologi dan sosiologi yang melibatkan keputusan individu untuk mengesampingkan perasaan negatif seperti kemarahan dan dendam terhadap orang lain yang melakukan kesalahan. Proses ini mencakup dimensi interpersonal serta berpengaruh pada kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Menurut Enright dan Coyle (1998), pemaafan adalah upaya mengurangi beban emosional dan memperbaiki hubungan interpersonal tanpa harus melupakan atau membenarkan kesalahan. Pemaafan juga terbukti menurunkan tingkat stres, kecemasan, dan depresi, serta meningkatkan kualitas hubungan dan kesejahteraan hidup (Carlson & Duberstein, 2005).

Aspek pemaafan terdiri dari tiga komponen utama: kognisi, konasi, dan afeksi. Kognisi melibatkan evaluasi rasional terhadap kesalahan, konasi mencakup niat dan motivasi untuk memaafkan, sedangkan afeksi berkaitan dengan perubahan emosi terhadap pelaku. Beberapa faktor yang memengaruhi pemaafan termasuk hubungan dengan pelaku, tingkat kesalahan, motivasi pribadi, penyesalan dan perubahan dari pelaku, serta norma sosial dan budaya yang mengatur sikap terhadap pemaafan (Silfiasari, 2017; Arif, 2013; Utami, 2015).

Pemaafan dalam Al-Qur'an adalah tema yang sering kali muncul, dan dalam banyak ayat, umat Islam diajarkan untuk memaafkan kesalahan orang lain sebagai jalan untuk mendapatkan keridhaan Allah. Beberapa ayat yang relevan mengenai pemaafan menurut (Ri, 2010), adalah sebagai berikut:

Surah An-Nur (24:22)

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا
أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberi bantuan kepada kerabat, anak yatim,

orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka, agar Allah mengampuni (dosa)mu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini menekankan pentingnya pemaafan dan sikap lapang dada terhadap orang lain. Allah menyuruh umat Islam untuk memaafkan kesalahan orang lain, sebagaimana Allah sendiri Maha Pengampun. Dalam konteks religiusitas, pemaafan bukan hanya menjadi tindakan sosial, tetapi juga jalan untuk mendekati diri kepada Allah, karena Allah akan mengampuni dosa hamba-Nya jika hamba-Nya juga memaafkan sesama.

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW juga banyak mengajarkan tentang pemaafan dan bagaimana umat Islam seharusnya mempraktikkannya dalam kehidupan mereka.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ الْعَفْوَ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا

Hadits ini mengajarkan tentang pentingnya sifat pemaaf dalam Islam dan menekankan bahwa memaafkan bukanlah tanda kelemahan, melainkan tanda kemuliaan. Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah pemaafan itu menambah seorang hamba, kecuali kemuliaan," yang artinya bahwa ketika seseorang memaafkan orang lain, Allah akan meninggikan derajatnya (Ri, 2010). Memaafkan adalah salah satu bentuk akhlak terpuji yang sangat dianjurkan dalam Islam, dan sifat ini membawa kedamaian serta memperkuat hubungan antar sesama. Selain itu, memaafkan berarti menahan diri dari kebencian dan dendam, yang pada akhirnya menjadikan seseorang lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan tempat yang lebih mulia di sisi-Nya. Sikap ini mengajarkan kita untuk mengatasi konflik dengan kebaikan hati dan kerendahan diri, menunjukkan bahwa memaafkan adalah pilihan yang terhormat yang membangun harmoni (Muslim, 1998).

Interaksi sosial merupakan konsep dasar dalam sosiologi yang menjelaskan hubungan dinamis antara individu atau kelompok dalam konteks sosial. Menurut Ayun (2020), interaksi ini mencakup komunikasi verbal dan non-verbal, serta berbagai bentuk pertukaran sosial yang memengaruhi pembentukan struktur sosial dan identitas diri. George Herbert Mead menekankan bahwa identitas individu terbentuk melalui interaksi dengan orang lain, sementara Erving Goffman memandang interaksi sosial sebagai "pertunjukan" di mana individu mengelola kesan yang mereka tampilkan kepada orang lain. Proses interaksi ini juga menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan norma sosial dan struktur masyarakat (Ekawati, Mahmudi, & Wardani, 2022).

Aspek utama dalam interaksi sosial meliputi kontak sosial dan komunikasi (Soekanto, 2010). Kontak sosial bisa bersifat langsung atau tidak langsung, sedangkan komunikasi melibatkan aspek verbal, non-verbal, simbolik, interpersonal, dan kelompok. Faktor-faktor

yang memengaruhi interaksi sosial termasuk konteks sosial dan budaya, status sosial, kepribadian individu, lingkungan fisik, serta pengaruh teknologi dan media sosial. Faktor-faktor ini menentukan dinamika interaksi, efektivitas komunikasi, serta pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial (Prasetyo, 2017).

Dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang religiusitas dengan interaksi sosial dalam Surah Al-Mumtahanah (60:8), yang berbunyi :

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ

"Allah tidak melarang kalian untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kalian karena agama dan tidak mengusir kalian dari kampung halaman kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Ayat ini mengajarkan bahwa interaksi sosial yang baik, bahkan terhadap orang yang berbeda keyakinan sekalipun, harus didasari oleh prinsip keadilan dan kebaikan. Dalam praktik sosial, pemaafan dan sikap adil adalah prinsip yang sangat ditekankan dalam Islam, dan ini mencerminkan religiusitas yang sangat tinggi. Pemaafan dan keadilan dalam interaksi sosial bukan hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang damai (Shofiana, & Purwanto, 2024).

Religiusitas merupakan konsep yang mencerminkan tingkat keyakinan, komitmen, dan keterlibatan seseorang terhadap ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Glock dan Stark (1965) menjelaskan bahwa religiusitas mencakup lima dimensi: ideologi (keyakinan terhadap ajaran agama), ritualistik (praktik ibadah), pengalaman (penghayatan spiritual), pengetahuan (pemahaman agama), dan konsekuensial (pengaruh agama terhadap perilaku). Religiusitas intrinsik dan ekstrinsik yang dikemukakan Allport (1950) juga menggambarkan komitmen religius yang mendalam versus religiusitas untuk kepentingan sosial atau emosional.

Berbagai aspek religiusitas, seperti personal, sosial, etika, dan institusional, turut mempengaruhi intensitas dan bentuk religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain adalah lingkungan sosial-budaya, keluarga, pendidikan, serta kondisi psikologis, ekonomi, dan politik (Amir & Lesmawati, 2016). Keluarga, misalnya, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama, sementara pendidikan agama memperdalam pemahaman seseorang terhadap ajaran agama mereka (Utami, 2012).

Dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an tentang hubungan religiusitas dengan pemaafan dan interaksi sosial pada Surah Al-Imran (3:134) yang berbunyi :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik di waktu lapang maupun sempit, yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."

Ayat ini menunjukkan bahwa pemaafan adalah salah satu sifat orang-orang yang bertakwa. Orang yang mampu menahan amarah dan memaafkan kesalahan orang lain akan mendapatkan keridhaan Allah. Dalam konteks interaksi sosial, pemaafan menjadi kunci untuk menciptakan suasana yang harmonis dan penuh kasih sayang. Ini adalah tindakan yang mengarah pada kedamaian sosial, yang merupakan bagian dari kesempurnaan religiusitas seseorang (Fitriani, Y., & Agung, I. M., 2018).

Banyak hadits yang mengajarkan pentingnya memaafkan orang lain dalam rangka mencapai kedamaian dan meningkatkan kualitas hubungan sosial. Salah satunya pada hadits yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَحَاسِدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Riwayat: Shahih Bukhari (Hadits No. 6065)

Hadits ini menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial dan menghindari sikap negatif yang dapat merusak persaudaraan. Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kalian saling membenci, saling mendengki, dan saling memutus hubungan. Jadilah hamba-hamba Allah yang bersaudara." Pesan ini menegaskan bahwa dalam Islam, menjaga hubungan baik dengan sesama bukan hanya tindakan sosial tetapi juga bentuk ibadah. Saling membenci dan mendengki adalah sikap yang dilarang karena dapat menimbulkan kebencian dan perpecahan dalam masyarakat. Selain itu, memutus hubungan dengan orang lain menunjukkan sikap yang tidak menghargai nilai persaudaraan yang diajarkan oleh Islam (Al-Bukhari, 2001). Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk selalu menumbuhkan sikap saling memaafkan dan mengedepankan kasih sayang dalam berinteraksi dengan sesama.

Berdasarkan pernyataan diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pemaafan dan interaksi sosial memiliki hubungan terhadap religiusitas mahasiswa. Pemaafan memiliki hubungan positif signifikan terhadap religiusitas dan interaksi sosial memiliki hubungan positif signifikan terhadap religiusitas. Sehingga semakin tinggi pemaafan dan interaksi sosial maka semakin rendah religiusitas. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tingkat religiusitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pemaafan dan interaksi sosial terhadap religiusitas mahasiswa, ingin mengetahui pemaafan dengan religiusitas dan ingin mengetahui interaksi sosial dengan religiusitas.

Harapan penulis dengan hasil penelitian ini dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis peneliti dapat memperkaya literatur ilmiah dari berbagai teori dan tokoh,

memberikan pemahaman dan pengembangan penelitian mengenai faktor religiusitas pada mahasiswa. Dari segi praktis, penelitian ini dapat membantu instansi dan individu untuk mengamalkan dan meningkatkan religiusitas dalam kehidupan sehari-hari..

2. METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan penelitian korelasional, yang berarti bahwa tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kekuatan dan arah hubungan antara variabel yang diukur (Azwar, 2018). Pada penelitian ini teridentifikasi 3 variabel. Pada variabel diteliti tergantung atau variabel X ada dua yaitu pemaafan (forgiveness) dan interaksi sosial, sedangkan variabel bebas atau variabel Y yaitu religiusitas.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2019-2023 dengan jumlah populasi sebanyak ± 34.549 dengan sampel yang didapatkan 221 mahasiswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk menentukan karakteristik sampel (Azwar, 2014). Populasi yang sudah ditentukan peneliti menggunakan rumus slovin. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh hasil sampel sebesar 100 orang.

Pengumpulan data menggunakan skala psikologis dengan model skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Tiga skala yang digunakan sebagai berikut: (1) skala pemaafan yang mengacu menurut Khasan (2017); (2) skala interaksi sosial yang mengacu menurut Soekanto (2010); dan (3) skala religiusitas yang mengacu menurut Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1970). Penelitian ini menggunakan pengujian validitas dengan metode perhitungan Aiken's V oleh Aiken (1985) dan pengujian reliabilitas dengan metode perhitungan Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha pada variabel religiusitas sebesar 0.914, variabel pemaafan sebesar 0.848, dan variabel interaksi sosial sebesar 0.721.

Tahapan sebelum peneliti mengetahui adanya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen adalah melakukan uji asumsi. Uji asumsi yang dilakukan berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, normalitas dihitung dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika sig (p-value) lebih dari 0,05 maka data dianggap normal. Nilai $p=0.05$ telah lama digunakan sebagai batas konvensional. Uji linearitas adalah teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara dua variabel atau lebih benar-benar linear. Jika nilai $p=0.05$ maka model linier dianggap signifikan dan dapat dijelaskan varians dalam data.

Selanjutnya, uji multikolinearitas digunakan untuk memastikan tidak ada kolinearitas antar variabel bebas, dengan melihat nilai Tolerance ($> 0,1$) dan VIF (< 10) pada output SPSS, yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah ada ketidaksamaan variance residual antar pengamatan. Jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$ pada tabel Coefficient, atau titik-titik pada Scatterplot menyebar secara acak, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Interpretasi ini memastikan asumsi-asumsi regresi terpenuhi sebelum analisis hipotesis dilanjutkan.

Analisis data uji hipotesis menunjukkan hubungan linear antara dua variabel. Jika data melebihi 0.05, maka hubungan tersebut tidak ada hubungan. Setelah semua uji asumsi terpenuhi, maka peneliti dapat melakukan uji hipotesis, uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Dalam hal ini, peneliti menggunakan uji regresi berganda dengan bantuan program SPSS versi 21.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan interaksi sosial terhadap religiusitas pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini telah memenuhi uji asumsi. Data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi uji normalitas sebesar 0.648 (> 0.05). Uji linearitas menunjukkan hubungan linear antara variabel religiusitas dan pemaafan ($p = 0.000 < 0.05$) dan tidak ada penyimpangan linearitas pada hubungan religiusitas dan interaksi sosial ($p = 0.177 > 0.05$). Uji multikolinearitas menunjukkan tidak ada interkorelasi antar variabel bebas, dengan nilai tolerance 0.915 dan VIF 1.092. Selain itu, tidak terjadi heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi variabel pemaafan (0.051) dan interaksi sosial (0.757) lebih besar dari 0.05.

Penelitian ini memiliki dua hipotesis, yaitu hipotesis mayor dan hipotesis minor, hipotesis mayor untuk mengetahui apakah ada hubungan anatara variabel bebas terhadap variabel tergantung dan hipotesis minor untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas terhadap variabel tergantung.

Tabel 1. Uji Hipotesis Mayor

Model	R	R Square	Sig
1	0.426	0.181	0.000

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 21, pada hasil uji hipotesis mayor membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemaafan dan interaksi sosial terhadap religiusitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal ini dibuktikan

dengan nilai koefisiensi korelasi (R) sebesar 0.426, dan taraf signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang artinya signifikan. Artinya, hipotesis mayor dalam penelitian ini dapat diterima.

Tabel 2. Uji Hipotesis Minor

	Variabel	Sig	r
Sig (1-Tailed)	Pemaafan	0.000	0.425
	Interaksi Sosial	0.016	0.145

Salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas pada mahasiswa menurut Glock dan Stark (1969) factor eksternal yang berasal dari lingkungan masyarakat. Berdasarkan hasil hipotesis minor pada variabel pemaafan (X1) dihasilkan $r = 0.425$; sig. (1-tailed) = 0.000 ($p > 0,05$) artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemaafan dengan religiusitas pada mahasiswa. Pemaafan memberikan sumbangan efektif sebesar 17,33%. Hasil ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pemaafan berpengaruh positif pada mahasiswa.

Yulia dan Ivan (2018), menyatakan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan hasil uji hipotesis dengan uji regresi ganda sederhana diperoleh (adjusted $Rsq = 0,087$; $p = 0,000$) hipotesis dalam penelitian ini diterima. Artinya sekaligus terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas Islam dengan kerendahan hati dan toleransi pada mahasiswa UIN Suska Riau. Semakin besar keimanan dan kerendahan hati seseorang terhadap Islam, semakin besar kemauannya untuk memaafkan. Pada faktanya, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingginya pemaafan maka semakin tinggi pula religiusitas mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, hal ini didukung oleh hasil penelitian bahwa mayoritas dari responden memiliki pemaafan yang tinggi, pemaafan yang dilakukan berupa memahami kesalahan orang lain yang mengecewakan dirinya, ada hikmah dari kesalahan teman yang bisa dimaafkan, tidak menghindari dari orang pernah melakukan kesalahan, tidak malu untuk minta maaf, tetap menjalin silaturahmi dengan baik. Pada penelitian yang lain dari Tri dan Prasetyo (2018), hasil uji hipotesis diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,580 dengan nilai signifikansi ($p = 0,000$ ($p < 0,05$)). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dan sikap memaafkan pada mahasiswa aktivis Islam Universitas Diponegoro. Dilihat dari koefisien korelasi positif, hubungan ini adalah positif. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa semakin religius seseorang, maka semakin besar pula kemauannya untuk memaafkan. Semakin tidak religius seseorang, semakin kecil keinginannya untuk memaafkan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya.

Selanjutnya berdasarkan hasil hipotesis minor pada variabel interaksi sosial (X2) dihasilkan $r = 0.145$; sig. (1-tailed) = 0.016 ($p > 0.05$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dengan religiusitas pada mahasiswa. Interaksi sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 0,33% kepada religiusitas pada mahasiswa. Meski kontribusinya kecil, hasil ini mendukung teori bahwa interaksi sosial yang tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat religiusitas yang dimiliki setiap individu. Hasil ini mendukung teori bahwa interaksi sosial yang tinggi membuat individu bisa meningkatkan religiusitasnya.

Hal ini selaras dengan penelitian Feti (2020), mengenai pengaruh interaksi sosial dengan religiusitas pada tingkat SMK Bina Latih Karya Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang menghasilkan hubungan positif antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTsN Tinawas Nogosari Boyolali tahun ajaran 2018/2019 yang artinya semakin tinggi interaksi sosial maka semakin tinggi pula religiusitas. Dari hasil penelitian lainnya Gbenusola dan Victor (2024), bahwa terdapat pengaruh gabungan dan independen dari sikap memaafkan dan belas kasih pada diri sendiri terhadap perkembangan manusia di kalangan mahasiswa. Terlihat bahwa sikap memaafkan dan belas kasih pada diri sendiri merupakan prediktor gabungan yang signifikan terhadap perkembangan manusia [$R = .14$; $R^2 = .02$; $F(2, 382) = 3.76$; $p < .05$]. Secara kolektif, sikap memaafkan dan belas kasih pada diri sendiri menyumbang sekitar 2% varians dalam perkembangan manusia. Akan tetapi, hanya sikap memaafkan yang memiliki pengaruh independen terhadap perkembangan manusia ($\beta = .13$; $t = 2.56$; $p < .05$). Hal ini mengonfirmasi hipotesis yang dinyatakan, hasilnya menunjukkan bahwa hanya memaafkan yang memengaruhi perkembangan manusia secara independen. Hasil penelitian mendukung hipotesis bahwa memaafkan dan berbelas kasih pada diri sendiri akan menjadi prediktor gabungan yang signifikan dari perkembangan manusia dan menunjukkan bahwa kedua konstruk ini dapat bekerja sama untuk meningkatkan perkembangan manusia.

Tabel 3. Kategorisasi

Variabel	Interval	Frekuensi	Presentase	Kategorisasi
Religiusitas	$X < 67$	137	62,0%	Tinggi
	$48 \leq X < 67$	82	37,1%	Sedang
	$67 \leq X$	2	0,9%	Rendah
		221	100%	
Pemaafan	$X < 37,5$	13	5,9%	Rendah
	$37,5 \leq X < 52,5$	130	58,8%	Sedang
	$52,5 \leq X$	78	35,3%	Tinggi
		221	100%	
Interaksi Sosial	$X < 10,42$	18	8,1%	Rendah
	$10,42 \leq X < 14,58$	70	31,7%	Sedang

$14,58 \leq X$	133	60,2%	Tinggi
	221	100%	

Berdasarkan hasil kategorisasi yang telah dilakukan, pemaafan pada mahasiswa termasuk dalam kategori sedang dengan mean empirik sebesar 49.77. religiusitas pada mahasiswa termasuk dalam kategori tinggi dengan mean empiric sebesar 71.49, maka religiusitas yang tinggi dapat memberikan maaf dengan memahami individu dan mengevaluasi tindakan kesalahan yang dilakukan orang lain dari aspek kognisi, motivasi dan niat untuk memaafkan dari aspek konasi dan emosi yang akan berubah seiring dengan proses pemaafan dari aspek afeksi. Dan interaksi sosial termasuk pada kategori rendah dengan mean empirik 14.88, yang mana interaksi sosial rendah dapat meningkatkan religiusitas pada mahasiswa, semakin tinggi hubungan individu dengan Tuhan, interaksi individu dengan orang lain, semakin baik dalam beretika dan moral. Selanjutnya penelitian dari Juztyna,dkk (2024), dalam hubungan antara religiusitas dan pengambilan keputusan yang memaafkan menghasilkan kesesuaian yang baik dengan data: $\chi^2(N = 309) = 133.477, P$ yang menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dan pengampunan keputusan dimediasi oleh kehangatan diri.

Berdasarkan analisis kategorisasi didapatkan 137 responden dalam penelitian memiliki religiusitas tinggi dengan presentase 62,0%, 82 responden memiliki religiusitas sedang dengan presentase 37,1% dan 2 responden memiliki religiusitas rendah dengan presentase 0,9%, sehingga dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki religiusitas tinggi.

Skor hasil kategorisasi pada skala pemaafan 13 responden memiliki pemaafan rendah dengan presentase 5.9% selanjutnya 130 responden memiliki pemaafan sedang dengan presentase 58,8% dan 78 responden memiliki pemaafan tinggi dengan presentase 35,3% sehingga mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta memiliki pemaafan sedang. Pemaafan yang dilakukan dapat berupa memperbaiki hubungan dengan pelaku kesalahan, seberapa tingkat kesalahan, memotivasi diri, adanya perubahan dan perubahan dan norma sosial dan budaya.

Selanjutnya pada skor kategorisasi pada variabel interaksi sosial menunjukkan 18 responden memiliki interaksi sosial yang rendah dengan presentase 8,1% bahwa mereka tidak melibatkan pertemuan hubungan baik secara individu maupun kelompok, selanjutnya 70 responden memiliki interaksi sosial sedang dengan presentase 31,7% dalam kategori ini bahwa mereka tetap berkomunikasi dengan baik meski temannya pernah melakukan kesalahan. Pada 133 responden mamiliki kategori tinggi dengan presentase 60,2% bahwa mereka tetap

berkomunikasi dan melakukan kontak sosial dengan baik.

Penelitian ini tidak luput dari kendala selama prosesnya dan juga kelemahan-kelemahan selama dilaksanakannya penelitian dari awal sampai akhir penulisan. Kelemahan yang dialami diantaranya terletak pada survey awal kurang detail saat mencari permasalahan sehingga kurang probing saat wawancara secara random dan ranah penelitian hanya dilakukan di mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dari angkatan 2019-2023 yang aktif dan penyebaran kuesioner yang sulit. Pengaruh antar variabel yang rendah bisa dilakukan usaha untuk penelitian lebih lanjut dengan memperluas cakupan teori, alat ukur yang lebih baik dengan mempertimbangkan factor-faktor dan aspek-aspek dari tokoh, dan atau menggunakan variabel tergantung yang lain seperti kesejahteraan psikologis, kecemasan, kualitas hubungan interpersonal, perilaku prososial dan perilaku moral atau etis.

Berdasarkan hasil yang didapatkan responden rendah dalam hal pemaafan terdapat beberapa saran untuk pemaafan seperti fungsi kognisi dalam pemaafan dengan melihat permasalahan apakah teman melakukan dengan sengaja atau tidak disengaja dalam memutuskan pemaafan, konasi dalam pemaafan memberitahu teman yang salah langsung dengan memberitahu dengan baik, dan afeksi dalam pemaafan ketika memaafkan teman seiring berjalannya waktu akan merasakan lega dan peduli untuk memiliki hubungan teman lebih baik. Saran kepada orang tua disarankan untuk meningkatkan keyakinan, pengetahuan, penghayatan dan pengamalan kehidupan beragama yang terinternalisasi dalam pribadi remaja perlu kepedulian dan konsistensi kedua orang tua dalam pembinaan seperti mengkaji dan mengamalkan ajaran agama dalam seluruh aspek kehidupan.

Selanjutnya untuk mengembangkan interaksi sosial mahasiswa dapat meningkatkan dengan cara kontak sosial baik secara langsung dengan cara percakapan tatap muka tidak sambil mengerjakan hal lain, kontak sosial tidak langsung dengan berteman melalui sosial media, komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa yang baik tanpa menyinggung perasaan teman, komunikasi antar dua individu dan komunikasi kelompok seperti diskusi kelompok memberikan kesempatan semua anggota kelompok untuk menyampaikan pendapatnya..

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian pada mahasiswa aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2019-2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pemaafan dan interaksi sosial dengan religiusitas pada mahasiswa, hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis regresi linear berganda diperoleh korelasi (R) sebesar 0.426 dan taraf signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < 0,05$). Selanjutnya terdapat pengaruh positif signifikan antara pemaafan dengan religiusitas pada mahasiswa dibuktikan dengan nilai $r = 0.425$; sig. (1-tailed) = 0.000

($p < 0,05$) sehingga hipotesis minor pertama dalam penelitian ini diterima dan terdapat pengaruh positif antara interaksi sosial dengan religiusitas pada mahasiswa dibuktikan dengan $r = 0.145$; sig. (1-tailed) = 0.016; sig. ($p < 0,05$) maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2016). Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, 25(1), 55–64.
- Al-Bukhari, M. I. (2001). *Shahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Ali, M. (2016). Teknik Analisis Kualitatif. Makalah Teknik Analisis II, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas dan spiritualitas: Konsep yang sama atau berbeda. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi: kajian empiris & non-empiris*, 2(2), 67-73.
- Anggara, W. Y., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. (2016). Pengaruh Religiusitas Dan Interaksi Sosial Terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas Xi Smk Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 26-40.
- Ardani, Tristiadi Ardi, and Istiqomah. Psikologi Positif Perspektif Kesehatan Mental Islam. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2020.
- Arif, T. A. (2013). Komitmen dengan Pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Cognicia*, 1(2).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126-129.
- Ayun, Q. (2020). Pemaafan Dan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2018. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling"*, 4(2), 234–258. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.8470>
- Batubara, F. H. (2021). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Memaafkan pada Mahasiswa di Poltekkes Kemenkes Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Darmayanti, E., Siregar, N. I., Hasmayni, B., & Aziz, A. (2024). Hubungan Religiusitas Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Jurnal Islamika Granada*, 4(2), 97–102. <https://doi.org/10.51849/ig.v4i2.184>
- Ekawati, D., Mahmudi, I., & Wardani, S. Y. (2022, August). Pengaruh interaksi sosial dan religiusitas terhadap moralitas siswa kelas x bdp smk negeri 5 madiun tahun 2019/2020. In *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling* (Vol. 4, No. 1, pp. 36-44).
- Fisher, R. J. (2001). *Social interaction and communication*. Routledge.

Fitriani, A. (2017). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57-80.

Glock, C. Y., & Stark, R. (1970). *Religion and society in tension*. University of Chicago Press.

Hawari, D. (1996). *Islam dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: PT DanaBhakti Wakaf

Hewstone, M., & Brown, R. (1986). *Contact and conflict in intergroup encounters*. Basil Blackwell.

<https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-religiusitas-masyarakat-meningkat-di-masa-pandemi-3grpxs>

Juwita, V. R., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara pemaafan dengan kesejahteraan psikologis pada korban perundungan. *Jurnal Empati*, 7(1), 274-282.

Kusprayogi yogi, nashori fuad. (2016). Kerendahan Hatia Dan Pemaafan Pada Mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12–29.

Lazarus, R. S. (1991). *Emotion and adaptation*. Oxford University Press.

Prasetyo, M. E. (2017). *Pengaruh Peran Guru Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Terhadap Religiusitas Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Suryowijayan* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Ri, D. A. (2010). *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: *Lentera Abadi*, 220.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and extrinsic motivations: Classic definitions and new directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67.

Shofiana, N. A., & Purwanto, S. (2024). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Religiusitas Dengan Pemaafan Pada Mahasiswa Dewasa Awal Yang Mengalami Putus Cinta Di Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Silfiasari, S. (2017). Empati dan pemaafan dalam hubungan pertemanan siswa regular kepada siswa berkebutuhan khusus (abk) di sekolah inklusif. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(1), 126-143.

Soekanto, S. (2010). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Sungadi, S. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karier Pustakawan Kajian Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 15–34.
<https://doi.org/10.20885/unilib.vol11.iss1.art3>

Suryadi, B., & Hayat, B. (2021). Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di

Indonesia. Bibliosmia Karya Indonesia.

Utami, D. A. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54-70.

Utami, M. S. (2012). Religiusitas, koping religius, dan kesejahteraan subjektif. *Jurnal psikologi*, 39(1), 46-66.

Worthington, E. L., & Scherer, M. (2004). *Forgiveness and reconciliation: Theory and application*. Oxford University Press.

